

Studi Komparatif Gaya Bahasa Puisi Lama Karya Amir Hamzah dengan Gaya Bahasa Puisi Baru Karya Anjani Kanastren

Nur Adi Setyo
nuradisetyo@jagakarsa.ac.id

Amatus Jawa
amatusjawa@jagakarsa.ac.id

Abstract

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan membandingkan gaya bahasa antara puisi lama Amir Hamzah dengan puisi baru Anjani Kanastren. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti tentang perbandingan gayabahasa antara puisi Amir Hamzah dalam “Nyanyi Sunyi” dengan puisi Anjani Kanastren dalam “Pesan Lewat Daun”, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa penggunaan gaya bahasa yang dilakukan peneliti pada puisi Amir Hamzah dalam Nyanyi Sunyi, terdapat 9 penggunaan gaya bahasa sedangkan dalam puisi Anjani Kanastren dalam Pesan Lewat Daun, terdapat 14 gaya bahasa yang digunakan penyair untuk memberi dan menambahkan nilai keindahan disetiap puisinya. Dengan melihat hasil analisis yang telah didapat, maka bisa dilihat bahwa Anjani Kanastren cenderung lebih banyak menggunakan gaya bahasa di dalam puisinya dibandingkan dengan Amir Hamzah.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, puisi lama, puisi baru*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Puisi merupakan karya seni sastra yang telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya bagi para siswa di SMU. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa pembaca dan pendengar puisi, membaca dan mendengarkan puisi secara intuitif. Artinya menikmati puisi, demikian istilah umumnya. Berdasarkan perasaan “dapat” atau “tidak dapat” menikmati suatu puisi. Hal ini disebabkan karena tidak mengetahui bahwa sebagai salah satu karya seni sastra puisi memiliki beberapa aspek yang perlu dikaji jika seseorang ingin memahami maknanya.

Puisi lama berbeda dengan puisi baru atau modern. Hal itu nyata sekali lihat, sebab perbedaannya itu bukan sedikit: tentang pilihan kata, susunan kalimat, jalan irama, pikiran dan perasaan yang terjelma di dalamnya. Perbedaan antara keduanya yang sangat besar itu, hanya dapat diinsafkan apabila keduanya dibandingkan dengan kebudayaan yang melingkunginya masing-masing tumbuh. Sebab, tiap-tiap buah puisi ialah hasil

jiwa penyair dan seperti sifat jiwa seorang anak sebagian besar ditentukan oleh sifat orang tuanya dan sifat pergaulan sekelilingnya. Demikian pula jiwa penyair dibentuk oleh masyarakat di tempat dan di zamannya.

Puisi lama ialah sebagian daripada kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Jadi kalau hendak mengenali puisi lama, maka mesti mengenal kebudayaan dan masyarakat lama itu. Maka jika dibandingkan masyarakat lama dengan masyarakat modern, dengan masyarakat zaman sekarang akan nampak beberapa perbedaan, yaitu masyarakat yang lama itu suatu persatuan yang lebih rapat, lebih padu, tidaklah pecah-belah, berderai-derai seperti masyarakat modern. Antara anggota masyarakat yang seorang dengan anggota masyarakat yang lain banyak tali-temali yang mengikat. Masyarakat sama-sama mendiami suatu daerah yang boleh dikatakan tertutup; pergaulan dengan bangsa asing tidak seberapa. Semua keperluan, baik jasmani maupun rohani dapat diperoleh dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Puisi modern merupakan bentuk sastra hasil persentuhan dengan tradisi sastra asing, terutama kesusastraan Barat. Di dalam sastra, persentuhan itu tidak hanya terbatas menghasilkan perubahan-perubahan dalam struktur, tapi juga dalam tema, sikap, dan misi kepengarangan. \

Perubahan-perubahan dan gejala-gejala yang terlihat di dalam struktur dapat menjelaskan dan dijelaskan melalui proses perubahan dalam tema, sikap, dan visi kepengarangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada persamaan dan perbedaan antara gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi Amir Hamzah dengan yang digunakan dalam puisi-puisi Anjani Kanastren,.

Tujuan Penelitian

Dengan analisis gaya bahasa pada puisi-puisi Amir Hamzah dan puisi-puisi Anjani Kanastren. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana corak gaya bahasa dalam puisi-puisi Amir Hamzah dan puisi-puisi Anjani Kanastren.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Gaya Bahasa.

Secara etimologi, stilistika berasal dari bahasa Latin *Stilus*. *Stilus* berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. *Stilus* berasal dari akar kata *sti* yang berarti mencakar atau menusuk. *Sti* diadopsi ke dalam Ilmu Pengetahuan menjadi *styloid* yang berkembang menjadi *style*. *Stilus* bermakna alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin, dan kemudian makna ini berkembang menjadi kata gaya. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.

Meskipun kata *style* berasal dari bahasa Latin, tetapi orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* ini. Terdapat dua aliran yang terkenal, yakni aliran Platonik dan Aristoteles. Aliran Platonik menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* tetapi ada juga yang tidak memiliki *style*.

Lain halnya dengan aliran Aristoteles yang menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan. Dengan demikian, aliran Plato meyakini bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada pula karya yang sama sekali tidak memiliki gaya, sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya tetapi ada yang tinggi dan ada yang rendah. Akhirnya, *style* dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2008:112-113).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya bahasa, antara lain:

Faktor realitas alam

Menurut Kosasih, (2012:115-116) karya sastra, baik itu prosa ataupun puisi, tidak bisa dilepaskan dari kondisi kehidupan sekitarnya, termasuk keadaan alam tempat penyair itu berpijak. Benda-benda dan suasana di sekelilingnya sering kali dipergunakan penyair untuk mengekspresikan perasaan ataupun pikiran-pikirannya.

Faktor budaya

Adapun yang dimaksud dengan budaya adalah hasil kreasi atau karya cipta manusia, baik itu yang benda, perilaku, ataupun pemikiran. Wujudnya, berupa bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan hasil-hasil teknologi.

Budaya suatu kelompok masyarakat, sedikit banyak, akan

tergambar dalam kreasi individunya, misalnya dalam puisi. Budaya akan terekam di dalamnya. Latar belakang sosial budaya adalah asal-usul, kesukuan, daerah, dan bahasa daerah yang digunakan. Latar belakang budaya penyair dan masyarakat akan berpengaruh dalam kreativitas penciptaan puisinya (Kosasih, 2012:116-117).

Faktor sosial masyarakat

Aminuddin, (2014:188-189) mengemukakan kehidupan sosial masyarakat, baik itu secara individual maupun kelompok, dapat menjadi bahan penciptaan suatu puisi. Corak kehidupan sosial masyarakat yang diangkat menjadi bahan penciptaan itu dapat beranekaragam. Baik berupa adat kebiasaan, pandangan hidup, maupun perilaku suatu masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan masalah politik, tetapi berhubungan dengan masalah kehidupan sosial.

Puisi Berdasarkan Periode Perkembangan

Puisi Lama

Menurut Alisjahbana (2009:1), puisi lama adalah sebagian dari kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Sehingga kalau hendak mengenali puisi lama, maka harus mengenali kebudayaan dan masyarakat lama itu. Wirjosoedarmo (1984) dalam buku Pradopo (2012:309-310), puisi lama adalah karangan yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; (5) irama.

Jenis-jenis puisi lama antara lain sebagai berikut :

Pantun

Pantun merupakan puisi yang memiliki ketentuan-ketentuan. Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-

b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Syair

Syair merupakan puisi lama yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab.

Gurindam

Gurindam terdiri dari dua baris yang berirama. Baris pertama umumnya berupa sebab (hukum, pendirian), sedangkan baris kedua merupakan jawaban atau dugaan.

Puisi Baru

Menurut Priyatni (2010:64), bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak mengikuti aturan jumlah baris tiap bait secara ketat, persajakannya tetap diperhatikan, namun letak persajakan dan polanya tidaklah ketat seperti puisi lama. Puisi baru sangat bebas, tidak perlu memperhatikan banyak larik pada setiap bait, banyaknya suku kata, ataupun pola rimanya (Kosasih; 2012:129).

Jenis puisi baru menurut isinya puisi, dibedakan atas:

- a. Balada adalah puisi berisi kisah /cerita.
Ciri-cirinya adalah terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan)larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-sc-b. kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c.larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya.
- b. Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater (Pemandu di Dunia Sastra). Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru,

- pahlawan, dewa Tuhan) yang bernapaskan ketuhanan.
- c. Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa.
Ciri-cirinya adalah nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi atau peristiwa umum.
- d. Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup.
Epigram berasal dari bahasa Yunani epigramma yang berarti unsur pengajaran; didaktik; nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar, ada teladan.
- e. Romance adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
Barasal dari bahasa Perancis “Romantique” yang berarti keindahan perasaan; persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra.
- f. Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan.
Ciri-ciri: Berisi sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang.
- g. Satire adalah puisi yang berisi sindiran /kritik.
Berasal dari bahasa Latin “Satura” yang berarti sindiran; kecaman tajam terhadap sesuatu fenomena; tidak puas hati satu golongan (ke atas pemimpin yang pura-pura ,rasuah,zalim,etc).

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)

dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini harus mampu menginterpretasikan segala fenomena dan tujuan melalui sebuah penjelasan. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Perbedaan yang terjadi pada penggunaan gaya bahasa. Untuk Amir Hamzah, gaya bahasa yang sering muncul adalah personifikasi yaitu jenis gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sedangkan untuk Anjani Kanastren, gaya bahasa yang paling sering muncul adalah kiasan hiperbola atau menyatakan sesuatu hal atau peristiwa secara berlebihan atau dibesar-besarkan. Hal tersebutlah yang menyebabkan mengapa puisi Amir Hamzah lebih sulit diinterpretasikan maknanya bila dibandingkan dengan puisi Anjani Kanastren dalam “Pesan Lewat Daun” yang lebih mudah diinterpretasikan maknanya.

Dalam puisi Gerimis Hati, dijumpai gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa asonansi ini cukup mendominasi puisi Gerimis Hati. Hampir di setiap baris dijumpai gaya bahasa asonansi. Pada bait kedua baris ketiga terdapat perulangan bunyi “a” dan “u”, Aku terpaku dalam haru. Baris ketiga, Lalu kutatap satu-satu. Bait ketiga baris pertama, Aku tak mau pergi. Bait kedua Baris keenam terdapat pengulangan bunyi “e” dan “a”, Kembang sepatu. Bait ketiga baris ketiga, Tersendat dalam enggan. Baris ketujuh terdapat pengulangan bunyi “a”, Terbayang wajah ibu. Baris kedelapan terdapat pengulangan bunyi “e”, “a” dan “u”, Semua melantunkan pilu. Bait ketiga baris kelima terdapat pengulangan bunyi “a”, “i” dan “s”, Di bawah gerimis, hatiku menangis.

Puisi ini juga menggunakan epistrofa yaitu semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Jenis gaya ini dijumpai pada bait ketiga baris kesatu, yakni Aku tak mau pergi dan kedua, yakni Tapi kuharus pergi. Pada kedua baris tersebut terdapat pengulangan kata “pergi”.

Selain menggunakan gaya bahasa asonansi dan epistrofa, Anjani Kanastren juga menggunakan pola persajakan untuk mendapatkan bunyi yang indah. Pada bait 2 digunakan pola sajak a-b-b-b. Perulangan kedua vokal tersebut menimbulkan bunyi merdu yang biasa disebut eponi. Paduan bunyi tersebut juga berfungsi untuk menciptakan suasana. Suasana yang tergambar dalam puisi di atas adalah suasana yang sedih dan syahdu pada suatu hari saat gerimis.

Suasana yang ditampilkan oleh pengarang memperlihatkan efek eponi dan irama dalam puisi tersebut. Irama dan efek eponi itu membuat puisi itu lebih merdu seandainya dibaca. Selain efek eponi yang ditampilkan, banyak pula kata-kata yang menimbulkan kakafoni seperti kata aku, pedih, terpaku, haru, bunga jambu, kembng sepatu, menyepi,

kota, di langit selatan, cengkeh, luka, semak, melati, batang jagung, wangi,. Walaupun kata-kata tersebut memberi kesan tidak merdu (kakafoni), tetapi penggunaan rima dalam puisi tersebut membuat sajak menimbulkan kesan menyedihkan. Seperti rindu-haru-satu-jambu-sepatu-ibu-pilu merupakan rima yang membuat sajak itu akhirnya memiliki efek eponi.

Dalam puisi Gerimis Aku terdapat adanya personifikasi pada bait pertama baris pertama, yaitu Mendung menggantung di langit selatan. Dalam puisi tersebut, Anjani Kanastren menghidupkan suasana mendung yang bertujuan ingin menambah rasa kesunyian dan kesendirian penyair. Pada baris kelima, yakni Menyepi sendiri di semak melati, menggambarkan perasaan sepi dan hanya mampu melihat pemandangan sekitarnya saja.

Selain personifikasi, terdapat gaya bahasa Hiperbola tampak dalam bait kedua baris ketiga, yakni Aku terpaku dalam haru dan baris kedelapan, Semua melantunkan pilu yakni yang menggambarkan kerinduan dan kesedihan yang benar-benar mendalam.

Gaya bahasa arkaisme digunakan untuk menunjukkan kedalaman dan keunikan pengarang dalam menciptakan efek atau suasana tertentu. Jenis gaya bahasa ini dapat dijumpai pada kata-kata usang yang digunakan yakni kata luruh, luka, haru, pilu.

Penggunaan reduplikasi pada puisi ini juga dijumpai pada bait kedua baris keempat, yaitu kata satu-satu.

Jadi pada puisi Gerimis Hati terdapat 8 gaya bahasa asonansi, 2 gaya bahasa epistrofa, 2 gaya personifikasi, gaya bahasa arkaisme dan 2 gaya bahasa hiperbola.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan

Perbandingan gaya bahasa antara puisi karya Amir Hamzah dalam Nyanyian Sunyi dengan puisi karya Anjani Kanastren dalam Pesan Lewat Daun, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan gaya bahasa pada puisi Amir Hamzah dalam Nyanyi Sunyi, terdapat 9 penggunaan gaya bahasa sedangkan dalam puisi Anjani Kanastren dalam Pesan Lewat Daun, terdapat 14 gaya bahasa.
2. Anjani Kanastren cenderung lebih banyak menggunakan gaya bahasa di dalam puisinya dibandingkan dengan Amir Hamzah. Dapat dilihat dari rincian tersebut bahwa hampir seluruh penggunaan gaya bahasa lebih banyak didapat dari puisi Anjani Kanastren, kecuali untuk gaya bahasa aliterasi, anafora dan gaya bahasa simile yang lebih banyak terdapat dalam puisi Amir Hamzah.
3. Terdapat persamaan pada penggunaan gaya bahasa yang sering muncul, gaya bahasa asonansi atau pengulangan terhadap vokal dalam setiap puisi kedua penyair tersebut.
4. Terdapat perbedaan yang terjadi pada penggunaan gaya bahasa. Untuk Amir Hamzah, gaya bahasa yang sering muncul adalah personifikasi yaitu jenis gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sedangkan untuk Anjani Kanastren, gaya bahasa yang paling sering muncul adalah kiasan hiperbola atau menyatakan sesuatu hal atau peristiwa secara berlebihan atau dibesarkan. Hal tersebutlah yang menyebabkan mengapa puisi Amir Hamzah lebih sulit diinterpretasikan maknanya bila dibandingkan dengan puisi Anjani Kanastren dalam “Pesan Lewat Daun” yang lebih mudah diinterpretasikan maknanya.

Saran

- 1) Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, dalam

hal menulis dengan menggunakan gaya bahasa, baik dalam bentuk menulis puisi, cerpen, maupun menulis puisi lirik, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan menulis kesastraan.

- 2) Agar pembelajaran mengenai gaya bahasa tidak menjenuhkan bagi siswa, maka guru harus menggunakan media-media yang disenangi oleh siswa seperti halnya lirik lagu, hal ini dilakukan agar guru tidak hanya terpaku pada media puisi maupun cerpen saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, Benny H. 1992. *Dampak Komunikasi Periklanan, Sebuah Ancangan dari Segi Semiotik*. Jakarta : Makalah Seminar Semiotika.
- Hirata, Andrea. 2012. *Sang Pemimpi*. cetakan ketiga Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Junus, Umar .1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartahadimaja, Aoh. 1978. *Seni Mengarang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press
- Lakoff, Gorge dan Mark Jonshon. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. “*Kajian Intertektual dalam Sastra*”

- Perbandingan*’, Cakrawala Pendidikan. No. 3. Th X, hlm.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S (diktat).
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. (penyuting) *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of Word Literature*. Paterson, N.J: Lifefield, Adam dan Co.
- Staton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: 11 Maret University Press.

Setyo, Jawa, “*Studi Komparatif Gaya Bahasa Puisi Lama Karya Amir Hamzah dengan Gaya Bahasa Puisi Baru Karya Anjani Kanastren*”